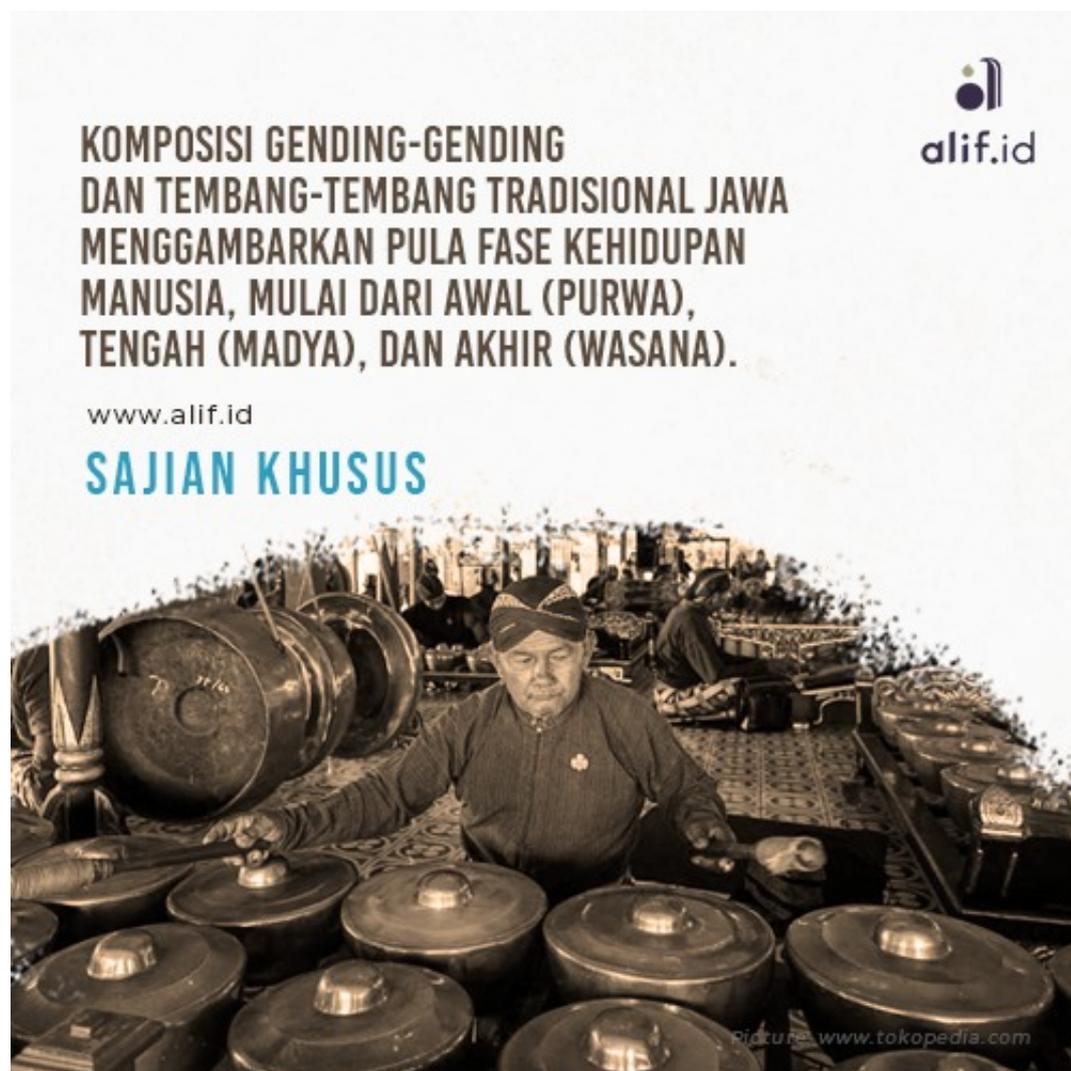


[Sangkan-Paraning Dumadi \(2\): Konsep Padhang-Ulihan dalam Musik Tradisional Jawa](#)

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Rabu, 27 Januari 2021



***Pathet* dalam struktur dramatik pagelaran wayang purwa menentukan juga corak kesenian lainnya. Pada komposisi musik-musik tradisional Jawa yang menggunakan instrumen gamelan, yang disebut sebagai *gendhing*, *pathet* ini mendasari struktur musik, tembang-tembang, dan suasana yang dibentuk olehnya. Karena memang di samping musik-musik dan tembang-tembang tradisional Jawa itu satu paket dengan kesenian wayang sebagai pengiring, pendukung dan pembentuk suasana, hal ini kembali lagi pada prinsip pertama yang mendasari keseluruhan budaya Jawa tradisional: *sangkan-paraning dumadi*.**

Titi laras atau tangga nada musik tradisional Jawa awalnya adalah *laras slendro* yang kemudian berkembang menjadi *laras pelog*. Di sini saya hanya akan menjelaskan *laras slendro* dimana polanya dipakai juga dalam *laras pelog*. Seandainya *laras slendro* terpilah ke dalam 3 *pathet*, *nem-sanga-manyura*, maka *laras pelog* pun terpilah ke dalam 3 *pathet*, *lima-nem-barang*.

Tak seperti musik Barat dimana tangga nadanya yang berjumlah 7 dinamakan *do-re-mi-fa-sol-la-si-do*, di Jawa tangga nadanya yang berjumlah 5 disebut dengan nama bagian-bagian tubuh manusia: *laras 1* sebagai *penunggul* (kepala), *laras 2* sebagai *jangga* (leher), *laras 3* sebagai *dhadha* (dada), *laras 5* sebagai *lima* (bagian tengah tubuh), dan *laras 6* sebagai *nem* (bagian bawah tubuh). Sebagaimana kesenian wayang purwa yang dianggap tak dapat dilepaskan dari diri manusia, konsep musik tradisional Jawa pun juga erat kaitannya dengan diri manusia.

Dalam hal ini, sistem Yoga di India dapat menyingkapkan misteri tubuh manusia yang dipakai dalam konsep musik tradisional Jawa. Bagian-bagian tubuh manusia yang dipakai sebagai penamaan tangga nada Jawa tersebut merupakan titik-titik imajiner yang berada di tubuh manusia. Setidaknya, titik-titik imajiner yang lazimnya berjumlah 7 itu diringkas menjadi 3 yang utama: *indraloka*, *janaloka*, dan *guruloka*.

Sebagaimana suasana *pathet nem* dalam pagelaran wayang purwa, gending-gending atau musik-musik tradisional Jawa yang memiliki *pathet nem* biasanya juga penuh dengan suasana dimana kesadaran manusia seolah masih terbatas pada terpenuhinya segala keinginan, ibarat bayi yang akan merengek ketika haus dan akan diam ketika keinginan itu terpenuhi. Apakah komposisi gending-gending dan tembang-tembang yang ber-*pathet nem* penuh dengan eksplorasi nada 6 perlu membutuhkan penelitian lebih lanjut. Tapi yang pokok, nada 6 memang mengacu pada bagian bawah tubuh manusia atau yang dikenal pula sebagai *indraloka*. Seperti halnya konsep *pathet*, terang dalam hal ini komposisi gending-gending dan tembang-tembang tradisional Jawa menggambarkan pula fase kehidupan manusia, mulai dari awal (*purwa*), tengah (*madya*), dan akhir (*wasana*).

Baca juga: Menekuri Lailatul Qadar Bersama Emha Ainun Najib

Di samping konsep *pathet*, konsep *sangkan-paraning dumadi* sebagai jantung kebudayaan Jawa tradisional gamblang pula terekam dalam konsep *padhang-ulihan* dalam struktur musik dan tembang tradisional Jawa. Konsep *padhang-ulihan* ini rupanya juga dipakai

dalam seni tari dan seni rupa (seni ukir) Jawa tradisional. Sehingga terdapat rumusan bahwa apapun komposisi musik, gerak, maupun motif gambar mestilah memiliki *padhang* dan *ulihan*-nya (*Pengetahuan Karawitan I*, Martopangrawit, 1975).

Secara harfiah *padhang* dimaknai sebagai sesuatu yang telah jelas, tapi tak dapat ditentukan akan ke mana atau akan seperti apa pada akhirnya. Taruhlah bahwa kita tiba-tiba menyadari tengah duduk di ruang tamu (*padhang*). Tapi kita tak tahu pasti akan kemana atau akan seperti apa selanjutnya (*ulihan* atau pulang). Orang boleh mengatakan bahwa kita akan beranjak ke tempat tidur. Pertanyaannya: ketika sampai atau telah berada di tempat tidur, kita akan seperti apa atau melakukan apa. Dengan kata lain, detail atas *ulihan* tersebut belum dapat ditentukan apakah akan makan, berolahraga, tidur, dst.

Memang dalam hal ini akan terdapat seribu kemungkinan tentang *ulihan* tersebut. Tapi filosofi *padhang-ulihan* dalam berbagai kesenian Jawa tradisional juga membatasi kemungkinan itu, agar tak salah tempat. *Ulihan* pada akhirnya mesti pula berkaitan dengan kesesuaian atau “*jumbuh*” dengan tempatnya. Memang sah-sah saja di tempat tidur orang bermain *gaple* atau makan, tapi bukankah tak *jumbuh* dengan tempatnya?

Baca juga: Jennifer Grout, Penyanyi Amerika yang Masuk Islam Itu

Secara teknis *padhang* diartikan sebagai *seleh* ringan dimana nada-nada atau motif-motif yang dibunyikan tak terasa berat. Sementara *ulihan* justru sebaliknya, *seleh* berat dimana suasana yang dihasilkan akan terasa lega. Dan disinilah seni “*kombangan*” dalam musik dan tembang tradisional Jawa menemukan fungsinya (“*Sambat Sebut*”: “*Duh Gusti... Trondholo!*,” Heru Harjo Hutomo, <https://alif.id>). Ia adalah penghubung agar *padhang* tersebut *nyambung* dengan *ulihan*-nya. Ibarat perpindahan nada-nada lagu dari satu *gatra* (baris) ke *gatra* berikutnya tak berkelok curam atau terasa halus dan pas, lazimnya akan terdapat *kombangan* sebagai penghubung antara bagian *padhang* dan *ulihan*-nya.

Secara filosofis, seandainya konsep *padhang-ulihan* berkaitan dengan *sangkan-paraning dumadi*, maka “*kombangan*” itulah yang juga menjadi fungsi dari berbagai agama dan spiritualitas. Bukankah Ibn ‘Arabi pernah menyatakan bahwa yang menjadi jembatan antara makhluk dan Khalik adalah akhlak (*khalaqtul khalqa*)? Dan bukankah, bagi orang Islam, Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak?

Tembang-tembang Jawa tradisional umumnya disebut sebagai “*sekar*” dan orang yang sedang menembang disebut sebagai “*nyekar*.” *Sekar* secara harfiah berarti bunga dan *nyekar* berarti menabur bunga. Tembang, karena itu, memiliki konotasi yang berkaitan dengan keindahan. Orang yang menembang, dengan demikian, adalah orang yang tengah memperindah sesuatu, sebagaimana para nabi, para wali, para kyai, dan para guru yang idealnya memperindah tabiat umat atau para pengikutnya.

Taruhlah seorang *pesindhen* atau *waranggana* ketika marah dan berupaya menyindir lelakinya yang baginya terlalu egoistis dengan ekspresi yang sarkastis, “*Mbadhoka dhewe!*” Tentu hal ini akan terasa tak enak bagi yang mendengarkan dan kemungkinan justru akan menambah masalah baru. Tapi seandainya sang *pesindhen* menggunakan keterampilannya, suasana barangkali akan lain: “*Brambang sak sen lima/ Berjuang labuh priyangga.*”

Baca juga: Ruang Ambang Pewayangan

Secara umum seni tembang tradisional Jawa memiliki 3 jenis sekaligus 3 fase sejarah: *sekar ageng* yang merupakan tembang-tembang yang mendasarkan diri pada karya sastra *kakawin* di era Majapahit, *sekar tengahan* yang merupakan tembang-tembang di era akhir Majapahit hingga era awal kerajaan Demak, dan *sekar alit* yang merupakan tembang-tembang yang lazim disebut sebagai *macapat* yang berkembang pada zaman akhir Majapahit hingga kerajaan Demak, keraton Ngayogyakarta dan Surakarta.

Seni *macapat* ini ternyata tak sekedar berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Bali dan Sunda terdapat pula seni *macapat* yang kemungkinan dibawa pelarian Majapahit dari Jawa ke Bali. Maka tak salah pula seandainya terdapat pendapat yang menyatakan bahwa *macapat* identik pula dengan agama Hindu dan kemudian diakomodasi oleh para wali di era kerajaan Demak.

Pada seni *macapat* ini sangat tampak dijiwai pula oleh konsep *sangkan-paraning dumadi*. Selain *pathet* dan konsep *padhang-ulihan*, seni *macapat* juga menggambarkan kisah perjalanan manusia mulai dari bayi hingga ke liang lahat. Metrum-metrum yang dipakai, secara kebahasaan, memang mengacu ke fase tertentu kehidupan manusia. Seumpamanya metrum *Mijil* yang secara harfiah bermakna lahir atau keluar, *Kinanthi* yang bermakna diiringi, *Sinom* yang bermakna muda, *Asmarandana* yang berarti api asmara, *Maskumambang* yang berarti barang yang berharga tapi belum jelas keberhargaannya,

Dhandhanggula yang berarti tempat mengolah gula atau juga burung gagak yang melambangkan kematian dengan harapan yang manis, *Durma* yang berarti macan yang berkaitan dengan keseraman, *Pangkur* yang berarti *pungkuran* atau belakang yang lebih memiliki konotasi tetirah, *Gambuh* yang berarti paham dan juga kesesuaian, *Megatruh* yang berarti melepaskan ruh atau mati, dan *Pocung* yang berarti dikafani. Ini semua adalah gambaran fase umum kehidupan manusia. Tema-tema tembang-tembang *macapat* biasanya menyesuaikan dengan nama metrum, meskipun kini kebiasaan ini tak begitu mengikat.